

ECOsains

Jurnal ilmiah ekonomi dan pembangunan



KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR SUMATERA BARAT

Novya Zulva Riani dan Zul Azhar (Universitas Negeri Padang)

DAPATKAH TRANSFER UANG ANTAR GENERASI MENJELASKAN TREND PARTISIPASI ANGKATAN KERJA LANJUT USIA DI INDONESIA?

Ratu Eva Febriani (Universitas Bengkulu)

TATA KELOLA PRODUKSI KEDELE PADA PETANI NAGARI KOTO HILALANG DI KABUPATEN SOLOK

Hasdi Aimon (Universitas Negeri Padang)

IDENTIFIKASI KEBERHASILAN KELOMPOK USAHA BERSAMA MASYARAKAT MISKIN DALAM PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT

Studi Kasus : Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial
Yulia Anas (Universitas Andalas)

ANALISIS PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT

Dewi Zaini Putri dan Melti Roza Adry (Universitas Negeri Padang)

KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL DAN PERANANNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN DI

KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR
Neng Kamarni (Universitas Andalas)

ANALISIS FAKTOR PENENTU PERUSAHAAN DI INDOENSIA MELAKUKAN PINJAMAN KE LUAR NEGERI

Doni Satria (Universitas Negeri Padang)

ANALISIS PENGARUH PERSEPSI ANGGOTA, PARTISIPASI ANGGOTA, KUALITAS PENGURUS DAN

PERANAN PEMERINTAH TERHADAP SISA HASIL USAHA ANGGOTA KOPERASI WANITA DI KOTA BENGKULU
Barika Ramli (Universitas Bengkulu)



Volume 2, Nomor 2, November 2013

ISSN 2302-8408

Jelindung:

Dekan FE Universitas Negeri Padang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

Ketua Dewan Penyunting:

Syamsul Amar

Wakil Ketua Dewan Penyunting

Novya Zulva Riani

Penyunting Pelaksana:

Doni Satria

Joan Marta

Selli Nelonda

M. Irfan

Melti Roza Adry

Yeniwati

Ariusni

Penyunting Ahli:

Abdul Jamal. (UNSYIAH)

Hasdi Aimon, M.Si. (UNP)

Sri Ulfa Sentosa, MS. (UNP)

Idris, M.Si. (UNP)

Afri Erisman (UM Bengkulu)

Penyunting Bahasa

Doni Satria

Perancang Cover:

Joan Marta

Pelaksana Tata Usaha

Prodi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Alamat Penyunting:

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus UNP Air Tawar Padang 25131

Telp. (0751) 444609, 41721; Fax. (0751) 41721;

e-mail: ecosains.feunp@gmail.com

DAFTAR ISI

KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR SUMATERA BARAT <i>Novya Zulva Riani dan Zul Azhar (Universitas Negeri Padang)</i>	107 – 118
DAPATKAH TRANSFER UANG ANTAR GENERASI MENJELASKAN TREND PARTISIPASI ANGKATAN KERJA LANJUT USIA DI INDONESIA? <i>Ratu Eva Febriani (Universitas Bengkulu)</i>	119 – 128
TATA KELOLA PRODUKSI KEDELE PADA PETANI NAGARI KOTO HILALANG DI KABUPATEN SOLOK <i>Hasdi Aimon (Universitas Negeri Padang)</i>	129 – 134
IDENTIFIKASI KEBERHASILAN KELOMPOK USAHA BERSAMA MASYARAKAT MISKIN DALAM PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT <i>Studi Kasus : Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial Yulia Anas (Universitas Andalas)</i>	137 – 144
ANALISIS PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT <i>Dewi Zaini Putri dan Melti Roza Adry (Universitas Negeri Padang)</i>	145 – 154
KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL DAN PERANANNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN DI KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR <i>Neng Kamarni (Universitas Andalas)</i>	155 – 178
ANALISIS FAKTOR PENENTU PERUSAHAAN DI INDOENSIA MELAKUKAN PINJAMAN KE LUAR NEGERI <i>Doni Satria (Universitas Negeri Padang)</i>	179 – 206
ANALISIS PENGARUH PERSEPSI ANGGOTA, PARTISIPASI ANGGOTA, KUALITAS PENGURUS DAN PERANAN PEMERINTAH TERHADAP SISA HASIL USAHA ANGGOTA KOPERASI WANITA DI KOTA BENGKULU <i>Barika Ramli (Universitas Bengkulu)</i>	207 – 218

DAPATKAH TRANSFER UANG ANTAR GENERASI MENJELASKAN TREND PARTISIPASI ANGKATAN KERJA LANJUT USIA DI INDONESIA?

Ratu Eva Febriani

Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Bengkulu

Jl. W.R Supratman Kandang Limun Bengkulu

ratuevafebriani@gmail.com

Abstract : *Changes in population structure leading to the aging of the population is a challenge in development. In Indonesia, the majority of elderly people are still working and most of them are poor. There are limitations as well as the role of government in protecting the lives of the elderly population to encourage a greater role of the family. Intergenerational Transfer is a solution that can be used to maintain the life of elderly people remain prosperous. Using data from Indonesia Family Life Survey (IFLS) in 2007 and the probit analysis technique, this study provides important results to confirm the position of intergenerational transfers in reducing the level of participation of elderly people in the labor market.*

Keywords : *Intergenerational Transfer, elderly labor, probit analysis.*

Abstrak : *Perubahan struktur penduduk yang mengarah pada penuaan penduduk merupakan tantangan tersendiri dalam pembangunan. Di Indonesia sebagian besar penduduk lanjut usia masih bekerja dan rata-rata mereka masuk dalam kategori penduduk miskin. Adanya keterbatasan peran serta pemerintah dalam melindungi kehidupan penduduk lanjut usia mendorong peran yang lebih besar dari keluarga. Transfer uang antar generasi merupakan solusi yang dapat digunakan untuk menjaga kehidupan penduduk lanjut usia tetap sejahtera. Dengan menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan teknik analisis probit, penelitian ini memberikan hasil yang menegaskan posisi penting transfer antar generasi dalam mengurangi tingkat partisipasi penduduk lanjut usia di pasar tenaga kerja.*

Kata Kunci : *Transfer uang antar generasi, tenaga kerja lanjut usia, probit*

Indonesia merupakan negara yang diberkahi dengan limpahan sumber daya. Sumber daya yang sangat penting adalah banyaknya jumlah penduduk yang ada. Populasi penduduk terbesar ketiga didunia saat ini diberikan kepada negara Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi kekuatan dalam menguasai pasar global. Akan tetapi, jika tidak tepat dalam pengelolaannya maka jumlah penduduk akan menjadi penyebab keterpurukan bagi bangsa ini.

Untuk itu perlu diperhatikan komposisi antara penduduk usia produktif dan penduduk lanjut usia. Hal ini dikarenakan, populasi penduduk Indonesia sudah bergerak ke arah penuaan. Seperti yang dikemukakan oleh Niehof (1995) sesungguhnya Indonesia secara perlahan tapi pasti sedang bergerak kearah masyarakat tua.

Abikusno (2007) dalam sebuah kajian mengenai penduduk lanjut usia mengungkapkan gambaran pergerakan perubahan struktur penduduk yang

mengarah pada penuaan penduduk. Dia menjelaskan bahwa terjadi perubahan persentase yang besar pada jumlah penduduk lanjut usia pada periode 1950-1990 dibandingkan pada tahun 2000 yaitu 6 persen naik menjadi 8 persen. Selain itu juga di prediksi bahwa pada tahun 2025 penduduk lanjut usia meningkat menjadi 13 persen dan terus meningkat sampai angka 25 persen ditahun 2050.

Selain itu, penduduk lanjut usia merupakan komponen yang paling rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro yang tidak pasti. Secara umum penduduk lanjut usia akan menjadi penduduk yang paling miskin jika tidak ada jaringan pengaman yang mereka miliki. Berdasarkan data Susenas 2005-2010 (Juli/Agustus) dan Susenas 2011 (Kwartal Maret dan Juni) yang diolah dan dihitung oleh *HelpAge International* dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia menunjukkan penduduk lanjut usia berada dibawah garis kemiskinan resmi. Kelompok usia 70 tahun dan 80 tahun merupakan kelompok yang berada dalam kemiskinan tertinggi diantara kelompok populasi yaitu sebesar 13,3 persen dan 16 persen.

Tingkat kebutuhan penduduk lanjut usia semakin meningkat dibanding sebelumnya. Seiring dengan meningkatnya usia mereka maka kondisi fisik akan semakin menurun untuk itu dibutuhkan asupan gizi yang cukup dan pemeriksaan kesehatan rutin. Di samping itu juga perlu adanya tambahan dana untuk biaya sosial seperti biaya rekreasi, arisan, pengajian, dan lain-lain. Supaya bisa menjadi penduduk lanjut usia yang sejahtera mereka harus mampu menjaga pola hidupnya tidak menurun dari sebelumnya ketika mereka masih produktif. Dengan demikian mereka akan sangat memerlukan sumber dana yang dapat digunakan untuk menutupi semua kebutuhannya.

Sumber keuangan ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti tabungan, uang pensiun, aset-aset, dan bantuan keluarga. Di Indonesia sendiri, sebagian besar masyarakat berada pada kelompok ekonomi lemah, sehingga sangat sulit untuk melakukan investasi dan menabung untuk hari tua mereka. Ketika sumber dana ini tidak mereka miliki maka mereka harus bekerja.

Kondisi nyata penduduk lanjut usia di Indonesia saat ini adalah sebagai tenaga kerja yang aktif secara ekonomi. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang tertuang dalam data Sakernas pada tahun 2011, tercatat bahwa sebagian besar penduduk lanjut usia yaitu 45,41 persen kegiatan utamanya adalah bekerja. Tingginya persentase penduduk lanjut usia yang bekerja ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesejahteraan mereka sehingga di usia yang seharusnya sebagai masa mereka menikmati kehidupan, mereka tetap harus berjuang menghidupi diri mereka dan keluarganya.

Selain itu juga jauh sebelumnya kondisi penduduk lanjut usia telah dikaji oleh Adlakha dan Rudolph (1994), mengemukakan bahwa di Indonesia 56 persen penduduk lanjut usia laki-laki berusia 60 tahun keatas sebagian besar menghidupi diri mereka dengan bekerja. Dengan adat ketimuran yang masih kental, peranan keluarga sangat penting dalam menjaga setiap anggota keluarganya dari berbagai goncangan kehidupan. Keluarga sangat berperan dalam menjamin kesejahteraan para anggota keluarganya. Sesungguhnya tanpa disadari dalam lingkungan kehidupan kita sudah terjalin sebuah kontrak. Ada kontrak tidak tertulis dalam

sebuah keluarga yang menghubungkan dan menguatkan pertalian rasa dan tanggung jawab antar anggota keluarga yang berbeda generasi.

Beberapa penelitian memberikan keimpulan yang menyatakan kehadiran transfer antar generasi mampu menjadi pengaman bagi taraf kehidupan penduduk lanjut usia. Lebih lanjut, adanya transfer uang yang diberikan oleh anggota keluarga lainnya baik dari anak ataupun kerabat lain membuat kehidupan penduduk lanjut usia terjamin, mereka tetap dapat hidup nyaman dan sejahtera.

Dengan adanya keterlibatan keluarga dalam bentuk transfer uang akan mengurangi ketidakmampuan penduduk lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga diharapkan mereka dapat hidup layak dan tidak perlu lagi bersusah payah mencari uang dengan bekerja keras. Sesungguhnya bekerja di usia lanjut bukanlah merupakan sebuah pilihan utama sehingga ketika ada suntikan dana berupa transfer uang yang diberikan oleh anggota keluarga maka akan mendorong mereka untuk mengurangi rutinitasnya dalam bekerja atau bahkan membuat mereka tidak berminat lagi menawarkan diri sebagai tenaga kerja. Pemikiran ini perlu dibuktikan secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendalami peran dari transfer antar generasi yang tidak hanya berasal dari anak namun juga dari anggota keluarga lainnya terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Selain itu juga, penelitian ini hadir untuk memperkaya dan mempertegas hasil temuan untuk topik sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR

Transfer antar generasi merupakan sebuah instrumen yang harus dipahami dengan seksama terutama oleh pembuat kebijakan. Dalam pelaksanaannya, transfer yang terjadi diantara individu dalam masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan baik sedarah ataupun tidak lahir dari motif tertentu. Para ahli ekonomi sudah sejak lama tertarik dengan keberadaan transfer antara generasi ini. Mereka tertantang untuk menemukan motif apa dibalik aliran uang ini. Melalui penelitian panjang, maka didapatkanlah motif-motif tersebut dan diantara berbagai motif yang berkembang terdapat dua motif utama yang dibentuk menjadi sebuah teori oleh para ahli ekonomi yaitu motif kedermawanan (*altruistic motive*) dan motif pertukaran (*exchange motive*).

Becker (1974) adalah pelopor dari lahirnya motif *altruism*. Dalam kajiannya dikemukakan bahwa pola transfer yang terjadi dalam rumah tangga dilandaskan pada adanya sifat kebaikan hati dari si pemberi kepada si penerima. Perilaku kedermawanan lahir sebagai akibat dari adanya ketergantungan diantara anggota rumah tangga dan adanya nilai kegunaan dari si pendonor dan tingkat kehidupan anggota rumah tangga lainnya (si penerima). Model transfer yang dilatarbelakangi oleh motif altruism ini memprediksikan kemungkinan transfer yang terjadi dan berapa jumlah yang diberikan. Bentuk dasar dari prediksi yang dikembangkan oleh model ini adalah adanya korelasi positif antara perbedaan pendapatan pada si pemberi dan si penerima transfer. Dengan kata lain, apabila pendapatan si pemberi transfer meningkat maka transfer uang kepada si penerima akan ikut meningkat, begitupun sebaliknya jika kondisi keuangan si pemberi

mengalami guncangan maka kegiatan transfer yang diberikan akan ikut terpengaruhi. Di samping itu, jika pendapatan si penerima mengalami kenaikan maka kemungkinan transfer yang dilakukan si pemberi akan berkurang bahkan dapat terhenti, meskipun tetap terjadi transfer maka jumlahnya akan menjadi lebih sedikit.

Cox (1987) mengemukakan motif lain dari terjadinya transfer antar generasi. Motif yang diajukan oleh Cox adalah motif pertukaran. Motif ini menjelaskan bahwa transfer yang terjadi karena adanya pertukaran kepentingan antara si pemberi dan si penerima. Uang yang diberikan oleh si pemberi merupakan bentuk pembayaran dari pelayanan yang sudah diberikan oleh si penerima. Pola transfer melalui sudut pandang motif ini tidak jauh berbeda dengan motif altruism. Apabila terjadi peningkatan pendapatan pada si penerima maka akan mendorong naiknya jumlah transfer yang diberikan kepada si penerima, dan sebaliknya.

Tidak banyak peneliti yang membahas peran transfer antar generasi dalam mempengaruhi keputusan lanjut usia untuk bekerja. Dalam kajian yang dilakukan oleh Fiona Howell dan Dr. Jan Priebe (2013) dikemukakan bahwa sumber dukungan keuangan utama bagi penduduk lanjut usia berasal dari transfer pribadi. Separuh (57 persen) dari populasi penduduk lanjut usia melaporkan menerima transfer uang. Transfer ini terjadi karena pendapatan yang mereka terima dari bekerja relatif rendah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka. Transfer ini datang dari berbagai sumber terutama dari keluarga seperti anak dan kerabat lainnya.

Lisa Cameron & Deborah Cobb-Clark (2001) melakukan kajian tentang penduduk lanjut usia. Dalam kajiannya mereka menemukan fakta bahwa transfer antar generasi masih bersifat sebagai pelengkap bukan sebagai pengganti sehingga meskipun mereka menerima transfer mereka masih tetap bekerja. Hal ini dikarenakan jumlah transfer yang mereka terima tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan hidupnya. Transfer hanya berpengaruh pada tenaga kerja lanjut usia yang berjenis kelamin wanita. Semakin besar jumlah transfer yang diberikan menyebabkan penduduk lanjut usia wanita mengurangi jam kerjanya. Walaupun memiliki pengaruh terhadap pengurangan jam kerja penduduk lanjut usia wanita, pengaruh transfer antar generasi ini relatif kecil.

Sementara itu, Ikkink, Tilburg & Knipscheer (1999) menemukan fakta yang menyatakan bahwa transfer yang terjadi dari anak kepada orang tuanya merupakan dampak dari kepemilikan sumber daya berupa tanah atau bisnis yang dimiliki oleh orang tua mereka. Transfer juga terjadi sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi sesudah mereka untuk melakukan hal yang sama ketika mereka tua. Dengan kata lain, transfer dibentuk sebagai sarana yang akan menjamin kehidupan anggota keluarga yang berusia lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data skunder yang bersumber dari survei aspek kehidupan rumah tangga Indonesia (SAKERTI) atau Indonesia Family Life Survey (IFLS) yang dilakukan pada tahun 2007. Dalam penelitian ini variabel transfer uang antar generasi terdiri dari dua sumber yaitu yang

bersumber dari anak kandung yang tidak tinggal serumah dan dari anggota keluarga lain (adik dan kakak). Sementara itu penduduk lanjut usia disini didefinisikan dengan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Dari total responden yang berjumlah 45.170 individu, sampel yang diperoleh dengan berbagai batasan defenisi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini adalah sebanyak 10.787 orang.

Dalam melakukan tinjauan empiris, digunakan model analisis dengan pendekatan *multiple logistic regression*. Ada beberapa jenis model *multiple logistic regression*, yaitu logit, probit, dan tobit. Penelitian ini menggunakan model probit dalam analisis empirisnya. Nilai regresi yang digunakan sebagai landasan dalam kajian adalah nilai marjinal efek dari regresi logistiknya. Model probit yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AS_{L \text{ lansia}} = \alpha + \beta_1 \text{Transfer} + \beta_2 \text{age} + \beta_3 \text{education} + \beta_4 \text{Nyhhm} + \beta_5 \text{D} + \varepsilon \quad (1)$$

Variabel dependen berbentuk kategori yaitu 1 untuk bekerja dan 0 untuk tidak bekerja yang disimbolkan dengan $S_{L \text{ lansia}}$. Variabel independen terdiri transfer, umur, pendidikan, jumlah anak yang masih dalam tanggungan, dan dua variabel dalam bentuk dummy (jenis kelamin, dan status pernikahan). Transfer terdiri dari aliran uang yang masuk dari anak yang sudah mandiri dan tidak tinggal serumah dengan orang tuanya ditambah dengan aliran uang yang berasal dari kerabat dekat seperti adik dan atau kakak kandung. Nilai transfer akan diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Pendidikan penduduk lanjut usia dihitung melalui lamanya mereka bersekolah (dalam tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penduduk yang berusia 60 tahun ke atas di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan saat ini sudah berada diatas angka 7 persen. Di satu sisi meningkatnya usia harapan hidup bisa menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan manusia karena berkaitan dengan adanya perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat. Namun jika dilihat secara keseluruhan maka ada kondisi yang berkebalikan dari yang seharusnya.

Dari hasil pengolahan data IFLS 4 yang digunakan dalam tinjauan empiris penelitian ini menunjukkan 8 persen dari total responden penduduk lanjut usia yang menerima transfer uang ternyata masih aktif secara ekonomi. Kelompok umur 60 tahun hingga 64 tahun merupakan kelompok penduduk lanjut usia yang paling banyak masuk pasar kerja (64,81 persen), diikuti oleh kelompok umur 91 tahun keatas yang setengahnya masih berstatus bekerja (50 persen).

Transfer uang yang diberikan oleh anggota keluarga beragam jumlahnya. Dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat kategori nilai transfer yaitu dibawah Rp1.000.000, Rp1.000.000 sampai dengan kurang dari Rp5.000.000, Rp5.000.000 sampai dengan kurang dari Rp7.000.000, dan diatas Rp7.000.000.

Pola transfer yang terjadi sesungguhnya menunjukkan adanya motif altruism. Hal ini dapat dilihat dari besaran transfer dan kondisi si penerima transfer. Data yang tersaji pada Tabel 1 memperjelas kehadiran dari motif

altruism. Jika dilihat dari segi umur, kelompok penduduk lajut usia yang berumur 75 tahun hingga 80 tahun lebih banyak menerima transfer uang dalam jumlah yang besar yaitu diatas Rp7.000.000 (91,84 persen). Selain itu, transfer dalam jumlah besar juga lebih banyak ditujukan kepada penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin wanita (76,55 persen).

Tabel 1. Deskripsi Sampel Berdasarkan Jumlah Transfer Uang

	Transer uang dari keluarga (dalam ribu)			
	<1.000	1.000 - <5.000	5.000 - <7.000	>7.000
Karakteristik orang tua				
Umur				
60-64	62,94	27,58	4,06	5,41
65-70	15,84	4,31	0,54	79,31
71-74	83,01	13,14	1,44	2,40
75-80	2,36	5,65	0,14	91,84
81-84	28,57	67,70	3,73	0
85-90	28,57	64,29	0	7,14
≥ 91	83,33	0	0	16,67
Jenis Kelamin				
Pria	63,21	28,93	3,21	4,64
Wanita	15,31	7,56	0,58	76,55
Status Pernikahan				
Menikah	8,63	5,98	0,69	84,69
Lainnya	21,60	9,46	0,62	68,31
Jumlah anak usia ≤15 tahun yang masih dalam tanggungan (Nyhhm)				
0	63,60	27,21	3,82	5,37
1	7,29	2,44	0,23	90,05
2	85,36	11,53	0,62	2,49
3	0,86	0,71	0,09	98,34
4	11,37	87,76	0,29	0,58
5	77,78	22,22	0	0
6	50	25	0	25
7	100	0	0	0
Status Pekerjaan				
Bekerja	67,80	26,44	2,59	3,17
Tidak bekerja	12,17	6,54	0,48	80,81

Sumber: IFLS 2007 (data di olah)

Besarnya nilai transfer yang diterima oleh penduduk lanjut usia ikut dipengaruhi oleh pola kegiatan mereka. Penduduk lanjut usia yang aktif secara ekonomi sekitar 67,80 persen lebih banyak menerima transfer uang dengan jumlah dibawah Rp1.000.000. Sementara itu, penduduk lanjut usia yang tidak lagi bekerja mendapatkan transfer uang dengan jumlah diatas Rp7.000.000 yaitu sebesar 80,81 persen.

Lebih lanjut, untuk melihat secara jelas bagaimana transfer antar generasi ini mempengaruhi keputusan penduduk lanjut usia maka perlu dilakukan pengkajian hasil dari model persamaan yang sudah dibuat sebelumnya. Variabel yang digunakan di dalam model merupakan variabel-variabel yang sudah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Variabel ini dibentuk kembali dalam model kajian yang berbeda. Pembeda penggunaan variabel-variabel ini

adalah keberadaan transfer uang antar generasi yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam mendorong berkurangnya tingkat pertisipasi penduduk lanjut usia di pasar tenaga kerja.

Dengan menggunakan model probit, persamaan (1) di estimasi dan hasil estimasi disajikan dalam Tabel 2. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa instrumen transfer uang yang dilakukan oleh anggota keluarga mendorong terjadinya pergeseran pada sisi penawaran tenaga kerja lanjut usia. Penduduk lanjut usia lebih memilih untuk tidak bekerja jika mereka mendapatkan transfer uang yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa sebagian besar penduduk lanjut usia di Indonesia berada dalam garis kemiskinan sehingga mereka terpaksa bekerja untuk bertahan hidup. Pernyataan ini dapat dibenarkan melalui hasil pengujian empiris dari penelitian ini.

**Tabel 2. Hasil Empiris Probabilitas Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia
(Probit Marginal Effects dan Standar Eror)**

Variabel dependen = 0 untuk tidak bekerja, 1 untuk bekerja		
Variabel	Koefisien	Marginal Effect
Transfer	- 0.2394 (0.0093)***	-0.0031 (0.0004)***
Age	- 0.0313 (0.0056) ***	-0.0004 (0.00008) ***
Education	0.0714 (0.0084) ***	0.0009 (0.00018) ***
Nyhhm	- 0.1753 (0.0250) ***	-0.0023 (0.0005) ***
Sex	0.7069 (0.0963) ***	0.0230 (0.0066) ***
Marstat	0.6114 (0.0729) ***	0.0104 (0.0016) ***
Konstanta	4.5469 (0.4249) ***	
Prob > chi2		0.0000
Pseudo R ²		0.4880
N		10.787

Keterangan : ** Signifikan pada level 5 persen.

*** Signifikan pada level 1 persen.

Tanda dalam kurung merupakan nilai *robust standart error*.

Semua variabel menunjukkan pengaruhnya terhadap partisipasi penduduk lanjut usia dalam pasar tenaga kerja. Nilai marginal efek dari setiap variabel rata-rata dibawah satu persen. Meskipun demikian setiap variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan pada level $\alpha = 1$ persen. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa hipotesa yang menyatakan transfer antar generasi mempengaruhi probabilitas orang lanjut usia untuk bekerja, terbukti dengan sangat signifikan.

Hasil estimasi menunjukkan dampak positif dari hadirnya transfer antar generasi dalam kehidupan penduduk lanjut usia. Transfer uang yang terjadi

antara si pemberi dan si penerima menunjukkan pola yang berlawanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tanda negatif pada koefisien variabel transfer. Dengan kata lain, transfer uang yang diberikan oleh anggota keluarga lainnya mampu mengurangi tingkat partisipasi penduduk lanjut usia sebagai tenaga kerja. Nilai marginal efek dari transfer sebesar 0,0031 menunjukkan bahwa probabilitas penduduk lanjut usia akan berkurang sekitar 0,31 persen apabila terjadi peningkatan pada jumlah transfer yang diterima. Meskipun angka ini terbilang sangat kecil, akan tetapi secara nyata variabel transfer memposisikan dirinya sebagai salah satu instrumen yang dapat berperan sebagai jaringan pengaman bagi kesejahteraan penduduk lanjut usia.

Tingkat umur penduduk lanjut usia ikut berperan dalam menentukan partisipasi mereka sebagai tenaga kerja. Pertambahan usia akan mendorong mereka untuk meninggalkan pasar kerja. Persentase kemungkinan mereka untuk bekerja akan berkurang sebesar 0,04 persen seiring meningkatnya usia mereka. Hal ini berlaku normal, karena semakin tua seseorang maka akan semakin menurun kondisi fisik orang tersebut yang akan berdampak pada tingkat produktifitasnya.

Sementara itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia berhubungan searah dengan probabilitas mereka untuk bekerja. Tanda positif pada koefisien pendidikan memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia akan memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan sehingga keberadaan mereka di pasar kerja akan lebih lama. Secara empiris, peluang bagi penduduk lanjut usia yang berpendidikan untuk bekerja adalah sebesar 0,09 persen.

Hal berbeda terjadi pada variabel banyaknya jumlah anggota rumah tangga berusia 15 tahun kebawah yang masih dalam tanggungan. Hasil estimasi menunjukkan tanda negatif pada koefisien variabel ini. Artinya, ada hubungan terbalik antara penawaran tenaga kerja lanjut usia dan jumlah ART muda yang dimiliki. Tanda negatif ini menjelaskan jika banyaknya anggota rumah tangga berusia 15 tahun kebawah yang dimiliki akan mengurangi kemungkinan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hasil ini sedikit berbeda dengan logika yang seharusnya, dimana jika semakin banyak anak usia 15 tahun kebawah dalam tanggungan maka akan mendorong penduduk lanjut usia untuk tetap bekerja. Hal ini terkait dengan kewajiban mereka untuk memberikan nafkah pada anak-anak mereka yang masih kecil.

Penulis menduga, tanda negatif pada koefisien jumlah anggota rumah tangga yang berusia 15 tahun kebawah yang masih dalam tanggungan ini berkaitan dengan jumlah transfer yang mereka terima. Banyaknya anak yang masih harus dinafkahi di usia lanjut mereka, membangkitkan empati dari para kerabat dekat dan juga anak-anak dewasa mereka yang sudah mandiri. Hal ini menimbulkan pemberian jumlah transfer uang yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk lanjut usia yang hanya memiliki tanggungan yang lebih sedikit. Semakin banyaknya jumlah anak usia 15 tahun kebawah yang masih dalam tanggungan akan mengurangi probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja sebesar 0,23 persen.

Dari semua variabel dalam penelitian ini, jenis kelamin merupakan variabel dengan nilai probabilitas yang paling besar mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja lanjut usia yaitu sebesar 2,3 persen. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin pria lebih memiliki probabilitas lebih besar untuk tetap berada di pasar tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sebagian besar kaum pria berperan sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan keluarganya. Selain itu, secara fisik kaum pria lebih kuat dibandingkan dengan kaum wanita dan juga lapangan pekerjaan untuk kaum pria lebih banyak tersedia dibandingkan untuk kaum wanita.

Sementara itu, keterlibatan penduduk lanjut usia di pasar tenaga kerja tidak terlepas juga dari status pernikahan mereka. Penduduk lanjut usia yang masih terikat dalam ikatan pernikahan lebih banyak berstatus sebagai pekerja dibandingkan dengan mereka yang sudah hidup sendiri. Kuatnya pengaruh status pernikahan dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja disebabkan adanya dorongan psikologis untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka termasuk didalamnya adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga mereka. Melalui estimasi didapatkan bahwa probabilitas penduduk lanjut usia untuk bekerja jika mereka dalam status menikah adalah sebesar 1,04 persen.

SIMPULAN

Cerita kehidupan para penduduk lanjut usia menjadi salah satu komponen yang menyusun perjalanan pembangunan di Indonesia. Tidak banyak yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persoalan yang berkaitan dengan penduduk lanjut usia. Sebagian besar menganggap bahwa fenomena yang terjadi ini adalah sesuatu yang biasa saja, pemerintah sebagai payung yang seharusnya menjadi pelindung belum mampu melaksanakan fungsinya dengan optimal sehingga mendorong peran yang lebih besar dari sebuah ikatan kekeluargaan.

Semua variabel yang digunakan di penelitian ini memperlihatkan pengaruhnya yang signifikan terhadap tingkat partisipasi individu lanjut usia dalam pasar kerja. Nilai probabilitas yang ditunjukkan dari hasil estimasi untuk setiap variabelnya berbeda-beda. Transfer uang antar generasi yang diberikan kepada penduduk lanjut usia berdampak positif terhadap pengurangan tingkat partisipasi mereka untuk bekerja. Semakin besar jumlah transfer yang diberikan akan mengurangi probabilitas untuk bekerja sebesar 0,31 persen.

Variabel-variabel lainnya yaitu umur, pendidikan, jumlah anak berusia 15 tahun kebawah, jenis kelamin, dan status pernikahan juga berpengaruh secara signifikan. Bertambahnya umur dari penduduk lanjut usia akan mendorong berkurangnya tingkat partisipasi mereka di pasar tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat pendidikan memiliki arah positif terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk lanjut usia maka akan menyebabkan keberadaan mereka di pasar tenaga kerja menjadi semakin lama.

Selain itu, jumlah anggota rumah tangga muda mempunyai arah yang berlawanan dari perkiraan awal. Secara umum, banyaknya anak yang harus dinafkahi akan mendorong seseorang untuk lebih giat bekerja agar dapat menghidupi anak-anaknya tersebut. Dalam penelitian ini, hal itu terjadi secara

berbeda. Penduduk lanjut usia yang memiliki anak berusia 15 tahun kebawah dengan jumlah yang lebih banyak akan mengurangi keikutsertaan mereka di pasar tenaga kerja.

Kondisi yang bebeda terjadi jika dilihat dari sudut pandang yang didasarkan pada jenis kelamin dan status pernikahan. Kedua variabel ini bertanda positif, mengindikasikan bahwa partisipasi penduduk lanjut usia sebagai tenaga kerja mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk mereka yang berjenis kelamin laki-laki dan berstatus menikah. Demikian juga untuk variabel lokasi, variabel ini berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan negatif. Artinya, penduduk lanjut usia yang bertempat tinggal di kota cenderung rendah tingkat partisipasinya di pasar tenaga kerja dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa.

Akhirnya, secara garis besar dapat dikatakan bahwa sesungguhnya transfer antar generasi merupakan salah satu piranti yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lanjut usia. Di samping juga didukung oleh berbagai faktor lain seperti tingkat umur, pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, dan jumlah anak usia 15 tahun kebawah, yang ikut serta mempengaruhi keberadaan orang lanjut usia di pasar tenaga kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abikusno, Nugroho. 2007. Older Population in Indonesia: Trends, Issues and Policy Responses. Papers in Population Ageing No.3. UNFPA Indonesia and Country Technical Services Team for East and South-East Asia. Bangkok, November.
- Adlakha, A., dan D. Rudolph. 1994. Aging Trends: Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Gerontology* 9 : 99-108.
- Becker, G. 1974. A theory of social interactions. *The Journal of Political Economy*, 82, 1063-1093.
- Cameron, Lisa, and Deborah Cobb-Clark. 2001. "Old-Age Support in Developing Countries: Labor Supply, Intergenerational Transfers and Living Arrangements". Departement of Economics Research Papers 773, University of Melbourne, Melbourne, Victoria, Australia. Available online at http://www.economics.unimelb.edu.au/research/workingpapers/wp00_01/773.pdf
- Cox, D. 1987. Motives for private income transfers. *Journal of Political Economy*, 95, 508-546.
- Howell, Fiona dan Dr. Jan Priebe. 2013. Asistensi Sosial Untuk Usia Lanjut Di Indonesia: Kajian Empiris Program ASLUT. TNP2K dan Australian AID.
- Ikkink, K., Tilburg, T., & Knipscheer, K. (1999). Perceived instrumental support exchanges in relationships between elderly parents and their adult children: Normative and structural explanations. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 831-844.
- Niehof, A. 1995. Ageing and the elderly in Indonesia: identifying key issues. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151 (3) : 422-437.